

**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM NOVEL
RANAH 3 WARNA KARYA A. FUADI**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**CICI KURNIA SARI
NIM 2007/83539**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Ranah 3 Warna*
Karya A. Fuadi
Nama : Cici Kurnia Sari
NIM : 2007/83539
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 10 Agustus 2011

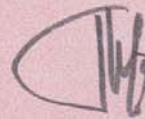
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dra. Emidar, M. Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

Pembimbing II,



Tressyalina, S. Pd., M. Pd
NIP 19840723 200801 2 002

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M. Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Cici Kurnia Sari

Nim : 2007/ 83539

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya A. Fuadi

Padang, 10 Agustus 2011

Tim Penguji,

1. Ketua : Dra. Emidar, M. Pd.
2. Sekretaris : Tressyalina, S. Pd., M.Pd.
3. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.
4. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
5. Anggota : M. Ismail Nst., S.S., M.A.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Cici Kurnia Sari. 2011. “Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi.” *Skripsi*. Padang: Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif, fungsi tindak tutur direktif, dan strategi bertutur yang digunakan dalam novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi. Data penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang digunakan dalam novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi. Sumber data penelitian ini adalah sumber tertulis. Sumber tertulis berupa tuturan direktif yang digunakan dalam novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teori yang digunakan dalam mengelompokkan jenis tindak tutur direktif adalah teori Jhon Searle, sedangkan fungsi tindak tutur direktif menggunakan teori Leech.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, bahwa tindak tutur direktif yang digunakan dalam novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi sebanyak 71 tuturan, yakni (1) tindak tutur menyuruh sebanyak 43 tuturan, (2) tindak tutur direktif memohon sebanyak 10 tuturan, (3) tindak tutur direktif menyarankan 5 tuturan, (4) tindak tutur direktif menasehati sebanyak 9 tuturan dan (5) tindak tutur direktif menantang sebanyak 4 tuturan. *Kedua*, fungsi tindak tutur yang terdapat dalam penelitian ini yakni sebagai berikut, (1) fungsi tindak tutur kompetitif terdapat sebanyak 53 tuturan, (2) fungsi tindak tutur konvivial terdapat sebanyak 14 tuturan, dan (3) fungsi tindak tutur konflikatif sebanyak 5 tuturan.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada (1) Dra. Emidar, M.Pd., selaku ketua jurusan, penasehat akademik, pembimbing I (2) Sekretaris Jurusan, Dra. Nurizzati, M.Hum., (3) Pembimbing II, Tressyalina S.Pd., M.Pd., dan (4) Penguji 1, Drs. Amril Amir, M.Pd., (5) Penguji II, Dra. Ermawati Arief, M.Pd., (6) Penguji III, M. Ismail Nst, S.S., M.A., serta semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis berharap dengan bantuan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan menjadi amal ibadah di sisi Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Perumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Defenisi Operasional.....	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	7
1. Hakikat Pragmatik.....	7
2. Peristiwa Tutar	8
3. Tindak Tutar	10
4. Klasifikasi Tindak Ilokusi.....	12

5. Tindak Tutur Direktif.....	13
6. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi.....	17
7. Hakikat Novel	18
B. Penelitian yang Relevan.....	19
C. Kerangka Konseptual	21
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	24
B. Data dan Sumber Data	24
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	25
D. Teknik Pengabsahan Data	25
E. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	25
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian.....	28
B. Pembahasan.....	29
1. Jenis tindak tutur direktif yang digunakan dalam novel	
<i>Ranah 3 Warna karya A.Fuadi</i>	29
2. Fungsi tindak tutur direktif yang digunakan dalam novel	
<i>Ranah 3 Warna karya A. Fuadi</i>	38
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	45
B. Saran	45
KEPUSTAKAAN.....	47
LAMPIRAN.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penggunaan Jenis Tindak Tutur Direktif dalam Novel <i>Ranah 3 Warna</i> Karya A. Fuadi.....	28
Tabel 2. Penggunaan Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Novel <i>Ranah 3 Warna</i> Karya A. Fuadi.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tindak Tutur Yang Ada dalam Novel <i>Ranah 3 Warna</i> Karya A. Fuadi	49
Lampiran 2. Tindak Tutur Direktif dalam Novel <i>Ranah 3 Warna</i> Karya A. Fuadi	70
Lampiran 3. Klasifikasi Tindak Tutur Direktif dalam Novel <i>Ranah 3 Warna</i> Karya A. Fuadi	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan masyarakat dalam berinteraksi antar sesamanya. Dalam berinteraksi tersebut, tampak upaya penyampaian gagasan melalui kerja sama antara penutur dengan mitra tutur. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut senantiasa terjadi kegiatan bertutur yang merupakan suatu tindakan yang mempunyai makna, fungsi, strategi dan konteks pemakaian. Jika kegiatan bertutur dianggap sebagai suatu tindakan, berarti dalam setiap kegiatan bertutur terjadi tindak tutur.

Bahasa merupakan objek kajian linguistik. Ilmu bahasa terdiri dari beberapa cabang. Cabang ilmu yang mengkaji kebahasaan berdasarkan konteks adalah pragmatik. Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji mengenai kemampuan penggunaan bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks, sehingga kalimat itu patut diujarkan. Dengan kata lain, pragmatik adalah telaah mengenai makna ujaran sesuai dengan konteks dan situasi.

Dalam pragmatik, makna dikaji dalam hubungan dengan situasi-situasi ujaran yang berlangsung dalam peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dalam satu pokok tuturan pada waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Tindak tutur atau tindak ujaran mempunyai kedudukan yang penting dalam pragmatik karena salah satu bahan analisisnya adalah mengkaji bentuk tindak tutur sekaligus dapat pula diketahui fungsinya sesuai dengan konteksnya. Bentuk dan fungsi tindak tutur dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Segala aspek yang berkaitan dengan berbicara merupakan tindak tutur.

Tindak tutur dapat dibagi dalam tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang makna tuturannya sesuai dengan tuturan penutur, tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain dari tuturan itu. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap mitra tuturnya.

Kajian pragmatik lebih menitikberatkan pada ilokusi dan perlokusi daripada lokusi karena di dalam ilokusi ada daya ujaran (maksud dan fungsi tuturan), perlokusi berarti terjadi tindakan sebagai akibat dari daya ujaran tersebut. Sementara itu dalam lokusi belum terlihat adanya fungsi ujaran, yang ada barulah kalimat yang diujarkan.

Ujaran merupakan hasil alat ucap manusia. Namun, ujaran yang dilisankan bisa langsung bisa tidak. Sebagai contoh, ujaran yang langsung seperti ujaran yang bertatap muka, sedangkan ujaran yang tidak langsung menggunakan perantara, salah satunya dalam bentuk tertulis seperti tuturan dalam novel. Hal itu disebabkan karena novel merupakan sebuah karya rekaan, perpaduan atas kenyataan (realita) hidup yang ada dengan imajinasi pengarang. Dalam novel terdapat peristiwa tutur yang mengiringi terjadinya konflik antartokoh. Begitu

pula dengan novel *Ranah 3 Warna*, novel tersebut menggambarkan kejadian yang dialami pengarangnya yang dibumbui dengan imajinasi.

Ranah 3 Warna adalah buku kedua dari trilogi negeri 5 menara. Ditulis oleh Ahmad Fuadi, wartawan Tempo dan VOA. Ia meraih penghargaan untuk Negeri 5 Menara: Nominasi Khatulistiwa Literary Award 2010, penulis dan fiksi terfavorit, anugerah pembaca Indonesia 2010. Ahmad Fuadi merupakan seorang penulis muda yang namanya telah terkenal karena novel yang ditulisnya. Novel pertamanya *Negeri 5 Menara* yang merupakan buku pertama dari trilogi novelnya. Walaupun masih tergolong baru, novel karya Ahmad Fuadi mampu menumbuhkan semangat bagi pembacanya. Novelnya menginspirasi setiap pembaca agar tidak mau menyerah dengan keadaan. Ia selalu menyelipkan pesan dalam setiap novelnya agar kita selalu berusaha dan berdoa dalam menghadapi hidup ini.

Pemilihan objek kajian berupa novel *Ranah 3 Warna* dikarenakan novel ini merupakan karangan dari seorang penulis muda yang terkenal di Indonesia, yaitu Ahmad Fuadi yang biasa disingkat dengan A. Fuadi dan telah beberapa kali mendapatkan penghargaan dari karyanya tersebut. A. Fuadi merupakan pengarang yang baru muncul pada tahun 2009 dengan karya pertamanya *Negeri 5 Menara*. Namun, novel *Ranah 3 Warna* merupakan novel terbaru karyanya yang terbit tahun 2011. Selain itu, penulis memilih novel *Ranah 3 Warna* sebagai objek penelitian karena dalam novel tersebut terdapat tuturan-tuturan yang merupakan tindak tutur direktif.

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa novel merupakan sebuah karya sastra, yang menggambarkan kehidupan nyata yang disertai dengan imajinasi pengarangnya. Oleh sebab itu, ada dialog antar tokoh di dalam novel tersebut. Begitu pula dengan novel *Ramah 3 Warna*, yang dialognya berupa tindak tutur. Tindak tutur tersebut menyampaikan makna lain yang tersirat dibalik arti harfiah yang dikenal dengan istilah ilokusi. Tindak tutur ilokusi itulah yang pada umumnya terdapat dalam novel ini, khususnya tindak tutur direktif yang merupakan tuturan yang memberi dampak kepada lawan tutur sehingga melakukan hal yang disebutkan oleh penutur. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang tindak tutur direktif dalam novel *Ramah 3 Warna*.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diketahui bahwa tindak tutur terbagi atas tiga jenis, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Pada penelitian ini lebih difokuskan pada tindak tutur direktif karena tindak tutur direktif dapat mengancam muka pelaku tutur. Oleh sebab itu, peneliti memfokuskan pada jenis tindak tutur direktif, dan fungsi tindak tutur direktif dalam Novel *Ramah 3 Warna* karya A. Fuadi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni “Bagaimanakah tindak tutur direktif Novel *Ramah 3 Warna* karya A. Fuadi?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan perumusan masalah di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Apa sajakah jenis tindak tutur direktif dalam Novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi? dan (2) Apa sajakah fungsi tindak tutur direktif dalam Novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah, rumusan masalah, dan pertanyaan penelitian, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut: (1) mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif dalam Novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi dan (2) mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif dalam Novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak: (1) bagi dunia pendidikan, dapat digunakan tenaga pengajar sebagai panduan dalam proses belajar mengajar khususnya pragmatik, (2) bagi pembaca, untuk menambah pengetahuan di bidang pragmatik khususnya pemakaian tindak tutur direktif, (3) bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian di bidang pragmatik

G. Defenisi Operasional

Sebagai panduan, perlu diungkapkan defenisi operasional tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, tindak tutur adalah segala tindakan yang dilakukan melalui berbicara terkait dengan

konteksnya. *Kedua*, tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar sipendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu. *Ketiga*, peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau bahasa yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu, dan *keempat*, novel adalah suatu cerita yang mengungkapkan kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat konflik sehingga menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antar pelakunya. Novel yang dimaksud dalam penelitian ini yakni novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pada bab ini dikemukakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Teori tersebut mengenai (1) hakikat pragmatik, (2) peristiwa tutur, (3) tindak tutur, (4) klasifikasi tindak ilokusi, (5) tindak tutur direktif, (6) fungsi tindak tutur dan (7) hakikat novel.

1. Hakikat Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang dari ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berdasarkan konteks. Dalam pragmatik makna dikaji dalam hubungannya dengan situasi ujar. Leech (1993:8) mengemukakan pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Jadi dalam pragmatik, makna dikaji dengan menghubungkan situasi-situasi ujar atau konteks.

Wijana (1996:1) mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Levinson (dalam Nababan, 1987:3) berpendapat bahwa pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa, mengaitkan kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Menurut Yule (2006:3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Seirama dengan pendapat tersebut, Gunarwan (1994:41)

mengemukakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang hubungan-hubungan di antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu tentang bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi berdasarkan konteks atau situasi ujar. Jadi pragmatik mengkaji pemakaian bahasa sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan penutur berdasarkan konteks atau situasi ujar.

2. Peristiwa Tutur

Yule berpendapat peristiwa tutur adalah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Chaer dan Leonie Agustina (2004:47) menyatakan peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur.

Dell Hymes (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2004:48) menyatakan bahwa suatu peristiwa tutur memenuhi delapan komponen yang bila huruf pertamanya dirangkaikan akan menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen tersebut yaitu, (a) *setting on scene*, berkenaan dengan waktu dan tempat tuturn berlangsung sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu atau psikologis pembicaraan, (b) *participants*, yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan; pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, (c) *ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan, (d) *act sequence*, mengacu pada nada, cara dan semangat dimana pesan disampaikan dengan senang hati,

serius, singkat yang dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat, (e) *key*, mengacu pada nada, (f) *instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, (g) *norm of interaction an interpretation*, mengacu pada norma atau aturan berkomunikasi, seperti bertanya dan berinterupsi, (h) *genre*, mengacu pada bentuk penyampaian seperti puisi, pepatah, dan doa.

Leech (1993:19) mengklasifikasikan aspek-aspek situasi tutur sebagai berikut ini. *Pertama*, penutur dan mitra tutur. Penutur adalah orang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis di dalam peristiwa komunikasi. Mitra tutur adalah orang yang menjadi lawan bicara bagi penutur di dalam sebuah tuturan. Pada peristiwa tutur, peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara bergantian, yang semula berperan menjadi penutur pada tahap berikutnya bisa menjadi mitra tutur dan sebaliknya. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur antara lain usia, latar belakang sosial, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan tingkat keakraban.

Kedua, konteks sebuah tuturan. Pragmatik mempunyai bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan situasi dan konteksnya dalam kalimat. Pada situasi tertentu akan menimbulkan penggunaan bahasa yang berbeda dengan konteks yang lain.

Selanjutnya, *ketiga*, tujuan sebuah tuturan. Tujuan dari sebuah tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur, misalnya: dalam berkomunikasi seseorang pasti mempunyai maksud dan tujuan dalam tuturannya tersebut baik dari segi penyampaian gagasan, melalui kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Komponen ini menjadikan hal yang melatarbelakangi tuturan, karena semua tuturan memiliki suatu tujuan. *Keempat*,

tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan. Pragmatik menangani bahasa pada tingkatan yang lebih konkret dan berhubungan dengan tindakan-tindakan atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Tuturan dapat memunculkan daya pengaruh terhadap mitra tutur untuk melakukan suatu kegiatan yang ada dalam tuturan tersebut. Tuturan yang demikian disebut sebagai bentuk tindakan atau kegiatan.

Kelima, tuturan sebagai bentuk tindak verbal. Tuturan merupakan hasil dari suatu tindakan. Tindakan manusia tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan non verbal. Bertutur merupakan tindakan verbal karena terjadi melalui tindakan verbal yaitu tindak yang mengekspresikan kata-kata atau bahasa, maka tuturan itu merupakan produk dari tindak verbal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur mempunyai maksud agar terjalin suatu komunikasi dimana penutur berharap sipendengar mengerti tuturannya. Peristiwa tutur merupakan suatu kegiatan dimana penutur dan petutur bertutur dengan cara-cara tertentu untuk mencapai hasil yang diharapkan.

3. Tindak Tutur

Istilah dan teori tindak tutur ini mula-mula diperkenalkan oleh J.L Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard. Teori yang berasal dari mata kuliah itu kemudian dibukukan oleh J.O Urmson pada tahun 1965 dengan judul *How To Do Thing With Word*, tetapi teori tersebut baru menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah Searle pada tahun 1964 menerbitkan buku berjudul *Speech Act Essay In The Philosophy Of Language* (Chaer dan Leonie Agustina, 1994:65)

Yule (2006:82) mendefenisikan tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Sedangkan menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004:50) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa sipenutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam peristiwa tutur yang dilihat adalah tujuan peristiwanya tetapi dalam tindak tutur hal yang utama dilihat adalah makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Selanjutnya, Austin (dalam Syahrul, 2008:31) menjelaskan bahwa tindak tutur dalam situasi tuturan secara keseluruhan adalah satu-satunya fenomena aktual yang kita lakukan sehari-hari.

Menurut para ahli tata bahasa (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2004:50) ada tiga jenis kalimat yaitu, (a) kalimat deklaratif, (b) kalimat interogatif/kalimat tanya, dan (c) kalimat imperatif/kalimat perintah. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar memperhatikan apa yang disampaikan, karena sipengujar hanya ingin memberitahukan saja. Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya meminta pendengar untuk memberikan jawaban secara lisan sedangkan kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta sipendengar memberikan tanggapan berupa tindakan.

Austin (dalam Gunarwan, 1994:43) membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi kalimat konstatif dan performatif. Kalimat konstatif adalah kalimat atau ujaran yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji sedangkan kalimat performatif adalah kalimat atau ujaran yang merupakan tindakan melakukan sesuatu dengan membuat ujaran itu

Selanjutnya, Austin (dalam Gunarwan, 1994:45) membagi tindak tutur ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) tindak lokusi, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu, (2) tindak ilokusi, yaitu tindak melakukan sesuatu, dan (3) tindak perlokusi, mengacu ke efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu.

4. Klasifikasi Tindak Ilokusi

Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis yaitu: representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Berikut ini dijelaskan masing-masing klasifikasi tindak tutur ilokusi tersebut sebagai berikut.

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu agar dapat dinilai benar atau tidaknya, misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar sipendengar dengan melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu. Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan permintaan agar mitra tutur melakukan sesuatu, misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang

mencerminkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh.

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujaran itu. Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang menunjukkan bahwa penutur terikat pada suatu tindakan pada masa depan, misalnya: berjanji, bersumpah, dan mengancam.

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru. Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang menunjukkan kekecewaan, tidak suka, dan rasa senang, misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

5. Tindak Tutur Direktif

Searle (dalam Gunarwan 1994:48) mengemukakan tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Yule (2006:93) menjelaskan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran dan bentuknya dapat berupa kalimat negatif dan positif. Menurut Amir dan Ngusman (2006:11) tindak tutur yang berpotensi mengancam muka pelaku tutur. Muka atau citra diri penutur dapat jatuh jika suruhannya atau perintahnya tidak diperhatikan oleh petutur.

Selanjutnya, Rahardi (2005:36), menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar si mitra

tutur melakukan tindakan, misalnya: memesan, memerintah, memohon, dan menasehati. Tindak tutur direktif tidak hanya pengekspresian sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur, tetapi tindak tutur direktif juga bisa merupakan pengekspresian maksud penutur (keinginan dan harapan) sehingga tuturan atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur (Ibrahim, 1993:27).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan definisi tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur agar pendengar atau mitra tuturnya melakukan tindakan yang disampaikan penutur dalam tuturannya.

Menurut Searle (dalam Gunarwan, 1994: 48), tindak tutur direktif terbagi atas: tindak tutur menyuruh, tindak tutur menyarankan, tindak tutur memohon, tindak tutur menasihati dan tindak tutur menantang. Berikut ini dijelaskan masing-masing bentuk tindak tutur direktif tersebut sebagai berikut.

Tindak tutur direktif menyuruh adalah tindak tutur yang dituturkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan apa saja yang diucapkan penutur. Selanjutnya, Rahardi (2005: 96) menyatakan bahwa kalimat yang bermakna menyuruh itu biasanya digunakan bersama penanda kesantunan coba. Blum-kulka (dalam Gunarwan 1994:86) menyatakan tindak tutur menyuruh dapat diungkapkan dengan menggunakan ungkapan berikut ini (1) kalimat bermodus imperatif (“*pindahkan kotak ini*”), (2) kalimat performatif eksplisit (“*saya minta saudara memindahkan kotak ini*”), (3) kalimat performatif berpagar (“*saya sebenarnya mau minta saudara memindahkan kotak ini*”), (4) pernyataan keharusan (“*saudara harus memindahkan kotak ini*”), (5) pernyataan keinginan (“*saya ingin*

kotak ini dipindahkan”), (6) rumusan saran (“*bagaimana kalau kotak ini dipindahkan*”), (7) persiapan pertanyaan (“*saudara dapat memindahkan kotak ini ?*”), (8) isyarat kuat (“*dengan kotak ini disini, ruangan ini kelihatan sesak*”), (9) isyarat halus (“*ruangan ini terlihat sesak*”)

Tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Rahardi (2005:96) menyatakan bahwa kalimat bermakna memohon itu, biasanya ditandai dengan penanda kesantunan *mohon*, selain ditandai dengan penanda kesantunan itu, partikel-lah juga lazim digunakan untuk memperhalus kadar tuturan direktif permohonan.

Tindak tutur direktif menyarankan adalah tindak tutur yang menyarankan mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu hal yang baik menurut penutur untuk mitra tutur dan penutur sendiri. Rahardi (2005:114-115) kalimat yang bermakna menyarankan biasanya ditandai dengan penanda kesantunan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*.

Tindak tutur menasihati adalah tuturan yang dilakukan penutur untuk menasihati atau mengingatkan lawan tutur akan sesuatu hal yang akan ia kerjakan. Searle (yang dikutip oleh Gudai, 1998:99) menyatakan bahwa penutur percaya bahwa apa yang ia nasihatkan adalah sesuatu yang baik dan menguntungkan mitra tutur.

Tindak tutur menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan apa yang dikatakan penutur. Melalui tuturan ini, penutur berusaha agar petutur tertantang untuk melakukan apa yang dituturkannya.

Bach dan Harnis (dalam syahrul, 2008:34) membagi tindak tutur direktif atas lima kelompok yaitu, *Pertama*, kelompok permintaan, yang mencakup meminta, memohon, mengajak, mendorong, mengundang, dan menekan. Tindak tutur direktif dalam kelompok permintaan biasanya diwujudkan dalam struktur tuturan yang terdiri atas predikat verba dasar atau adjektiva ataupun proposisional yang sifatnya taktransitif dan pada umumnya tuturan dimarkahi oleh berbagai kelas kata tugas modalitas, misalnya *mohon, tolong, dan harap*.

Kedua, kelompok pertanyaan, yang mencakup bertanya, berinkuri, dan menginterogasi. Tindak tutur direktif dalam kelompok pertanyaan diwujudkan dalam struktur tuturan yang menghendaki jawaban ya atau tidak, tuturan menghendaki suatu informasi, tuturan yang menghendaki jawaban berupa perbuatan dan tuturan yang diberi kata-kata tanya, misalnya *apa, siapa, berapa, kapan*, dan bagaimana dengan partikel *-kah* atau tidak.

Ketiga, kelompok perintah, yang mencakup memerintah, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksi, mengatur, menyuruh, dan mensyaratkan. Tindak tutur dalam kelompok perintah diwujudkan dalam struktur yang sama dengan direktif kelompok permintaan. Perbedaannya terletak pada modalitas yang digunakan. Modalitas yang sering melekat pada direktif itu, misalnya *ayo, coba, dan hendaklah*.

Keempat, kelompok larangan, yang mencakup melarang dan membatasi. Tindak tutur direktif dalam kelompok larangan juga diwujudkan seperti dalam kelompok permintaan dan perintah. Perbedaannya terletak pada modalitas yang digunakan. Modalitas yang sering digunakan misalnya *jangan* yang diikuti atau

tidak oleh partikel *-lah*. *Kelima*, kelompok pengizinan, yang mencakup memberi izin, membolehkan, mengabulkan, melepaskan, memperkenankan, memberi wewenang, dan menganugerahi. Tindak tutur direktif dalam kelompok pengizinan ditandai dengan modalitas yang biasa melekat, misalnya silahkan, biarlah, diperkenankan dan diizinkan, dan keenam kelompok nasehat, yang mencakup menasehati, memperingati, mengusulkan, membimbing, menyarankan, dan mendorong. Tindak tutur direktif dalam kelompok nasehat diwujudkan sama dengan kelompok pengizinan. Hanya saja, direktif kelompok nasehat menggunakan modalitas *mari*, *harap*, kadang-kadang *ayo*, *coba*, *hendaknya* dan *hendaklah*.

6. Fungsi Tindak Tutur

Leech (1983:162) mengklasifikasikan fungsi tindak tutur menjadi empat jenis, yaitu (1) kompetitif, fungsi kompetitif adalah tuturan yang tidak bertatakrama (*discourteous*), misalnya, meminta pinjaman dengan nada memaksa, sehingga disini melibatkan sopan santun. tujuan ilokusi bersama dengan tujuan sosial. Pada ilokusi yang berfungsi kompetitif ini, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya mengurangi ketidakharmonisan, misalnya: memerintah, meminta, dan mengemis, (2) konvivial (menyenangkan) adalah tujuan ilokusi bersamaan atau sejalan dengan tujuan sosial, seperti menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan selamat dan mengucapkan terima kasih, (3) kolaboratif (bekerja sama), fungsi kerja sama adalah tidak melibatkan sopan santun karena fungsi ini, sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusinya tidak menghiraukan tujuan sosial atau biasa-biasa saja terhadap tujuan sosial, misalnya: menyatakan,

melaporkan, mengumumkan dan menginstruksikan, dan (4) konflikatif (bertentangan), fungsi bertentangan adalah unsur sopan santun tidak ada sama sekali karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan untuk menimbulkan kemarahan. Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: mengancam, menuduh, mengutuk, mencerca, menegur, mengomel, dan menyumpah.

7. Hakikat Novel

Kata novel diambil dalam bahasa Inggris dari bahasa Italia, "novella", yang secara harfiah dapat diartikan sebagai sesuatu yang baru dan kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dalam istilah indonesianya, "novellet" yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang cakupannya tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel ditandai oleh kefiksian yang berusaha memberikan efek realitas dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial.

Esten (1978:11) mengatakan bahwa novel adalah pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antar pelakunya. Menurut Semi (1988:32) novel adalah suatu cerita yang mengungkapkan kehidupan manusia pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang lebih tegas.

Novel merupakan karya sastra yang secara lugas mengungkapkan persoalan kehidupan manusia dibandingkan karya sastra lain. Novel tidak bisa dipisahkan dari gejolak atau keadaan masyarakat yang melibatkan penulis dan

kadang-kadang juga pembacanya. Perkembangan masyarakat memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan novel sebagai sebuah karya sastra. Pengarang memiliki imajinasi yang kreatif dan berusaha agar karyanya bermanfaat bagi pembacanya. Muhardi dan Hasanudin (1992:6) menyatakan novel adalah cerita yang memuat beberapa kesatuan persoalan yang membentuk rantai permasalahan disertai dengan faktor sebab dan akibat. Persoalan kehidupan seperti kesedihan, kegembiraan, kejujuran dan pengkhianatan serta permasalahan kemanusiaan lainnya yang disajikan pengarang melalui tindakan tokoh imajiner yang bergerak dari suatu peristiwa ke peristiwa lain.

Selanjutnya, Atmazaki (2005:40) menjelaskan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang menggambarkan kenyataan kehidupan. Kehidupan yang terdapat dalam karya sastra dapat diperindah, diejek atau digambarkan bertolak belakang dengan kenyataan karena karya sastra merupakan suatu seleksi kehidupan yang direncanakan dengan tujuan tertentu, tetapi tidak dimaksudkan untuk dianggap sebagai suatu yang benar-benar terjadi.

Berdasarkan pendapat dari ahli di atas, dapat disimpulkan definisi novel adalah sebuah karya sastra yang bersifat imajinatif, tidak nyata atau hanya khayalan belaka. Novel terdiri dari rangkaian peristiwa yang terjadi antara pelaku dalam ceritanya yang menyebabkan terjadinya konflik-konflik tertentu.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini telah menggunakan tiga buah skripsi terdahulu sebagai penelitian yang relevan. *Pertama*, Asmarita (2004) dengan skripsi berjudul “Tindak Tutur Pembawa Acara Kuis *Who Wants To Be A Millionaire* di RCTI,

suatu Tinjauan Pragmatik”. Hasil penelitiannya adalah bentuk tindak tutur yang banyak dipakai oleh pembawa acara kuis *Who Wants To Be A Millionaire* di RCTI adalah tindak ilokusi asertif dan tindak ilokusi direktif.

Kedua, Chrisna (2006) dengan skripsi berjudul ”Tindak Tutur di dalam komik *Detektif Conan*, ditinjau dari Segi Pragmati”. Hasil penelitiannya adalah jenis tindak ilokusi, yaitu (1) tindak tutur asertif dengan verba menjelaskan dan memberitahu), (2) tindak tutur direktif dengan verba menanyakan, memerintah, dan mengancam, dan (3) tindak tutur ekspresif dengan verba memuji, mengucapkan terima kasih dan minta maaf. Fungsi dan tujuan adalah kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konflikatif.

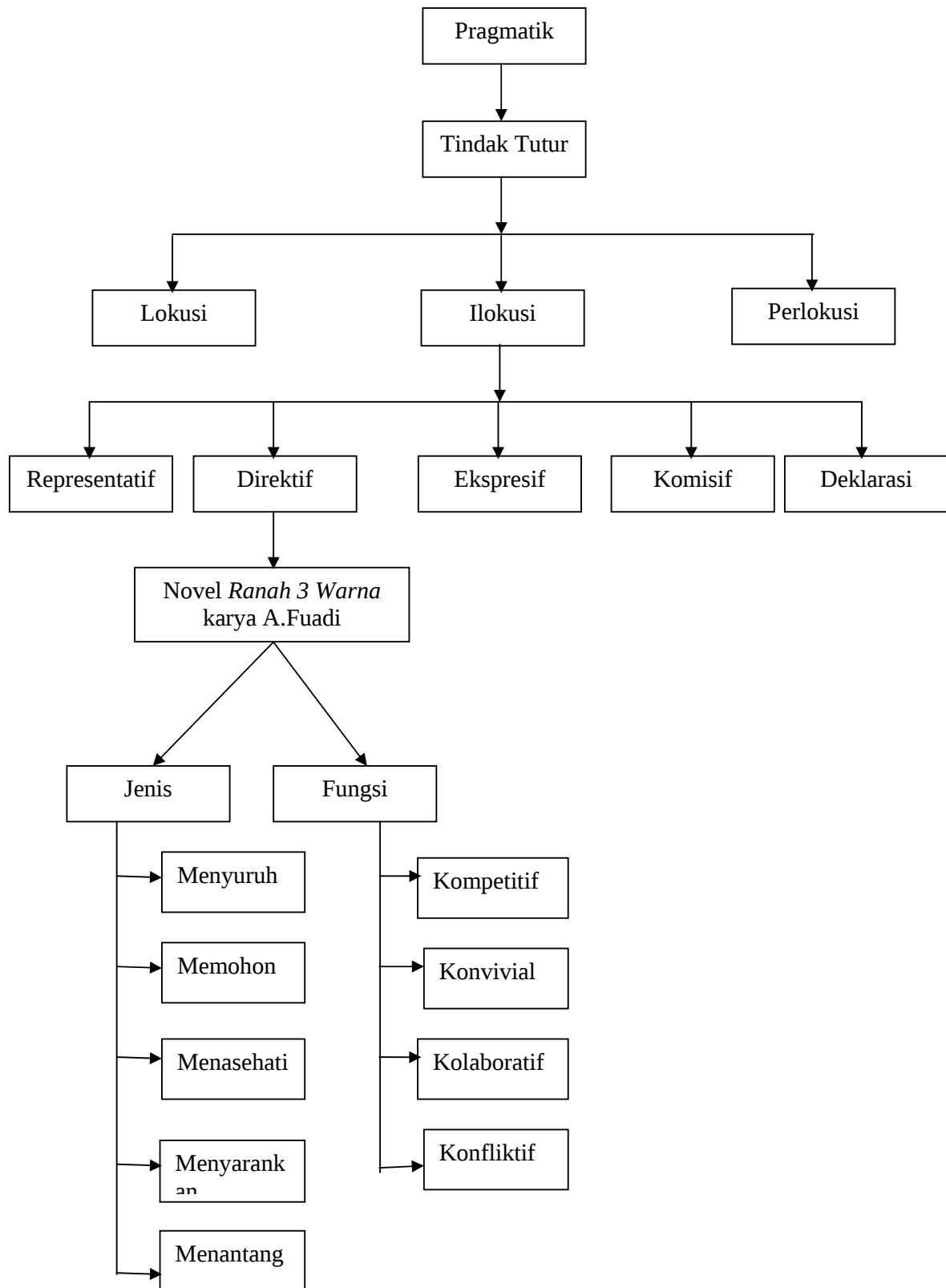
Ketiga, Wahyuni (2007) dengan skripsi yang berjudul ”Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia Guru Mengaji dalam Proses Belajar Mengajar di Madrasah Diniyah Nurul Wahilah Koto Marapak Olo Ladang, Padang Barat”. Hasil penelitiannya, ada lima jenis tindak tutur direktif , yaitu (1) menyuruh, (2) memohon, (3) menyatakan, (4) menasehati, dan (5) menantang. Strategi bertutur yang digunakan ada enam yaitu, (1) modus imperatif, (2) pernyataan keharusan, (3) rumusan saran, (4) pernyataan, (5) isyarat kuat, dan (6) isyarat halus.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah pada objek kajiannya. Penelitian ini adalah menganalisis tindak tutur direktif dalam novel *Ramah 3 Warna* karya A. Fuadi sedangkan penelitian terdahulu objeknya adalah tindak tutur pembawa acara kuis “*Who Wants To Be A Millionaire*” di RCTI, tindak tutur di dalam komik *Detektif Conan* dan tindak tutur direktif

Bahasa Indonesia guru mengaji dalam proses belajar mengajar di Madrasah Nurul Wahilah Koto Marapak Olo Ladang, Padang Barat.

C. Kerangka Konseptual

Tindak tutur merupakan salah satu bagian dari kegiatan berbahasa. Tindak tutur yang terdapat dalam novel *Ramah 3 Warna* karya A. Fuadi merupakan salah satu bentuk bahasa tulis. Tindak tutur terdiri atas tiga jenis yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak ilokusi terbagi atas lima jenis, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasif. Pada penelitian ini dibahas tentang jenis tindak tutur direktif yang meliputi tindak tutur menyuruh, memohon, menyarankan, menasihati, dan menantang, penelitian ini menggunakan novel sebagai objek. Selain itu, penelitian ini juga membahas tentang fungsi tindak ilokusi yang terdiri atas empat jenis, yaitu kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konflikatif. Kerangka konseptual yang melandasi penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan Kerangka Konseptual

Bagan di atas menggambarkan pembagian tindak tutur yang terdiri dari lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi terbagi atas lima macam, yaitu, asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif. Namun, pada penelitian ini lebih difokuskan pada tindak tutur direktif yaitu, menyuruh, memohon, menyarankan, menasihati, dan menantang, sedangkan fungsi tindak tutur ilokusi terdiri atas empat macam yaitu: kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konflikatif dalam novel *Ramah 3 Warna* karya A. Fuadi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, tindak tutur direktif yang digunakan dalam novel *3 Warna* A. Fuadi terdapat 71 tuturan, yakni, (1) tindak tutur menyuruh 43 tuturan, (2) tindak tutur memohon sebanyak 10 tuturan, (3) tindak tutur menyarankan sebanyak 5 tuturan, (4) tindak tutur menasehati sebanyak 9 tuturan dan (5) tindak tutur menantang sebanyak 4 tuturan. Tindak tutur direktif yang sering digunakan adalah tindak tutur menyuruh.

Kedua, fungsi tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut. (1) fungsi kompetitif sebanyak 53 tuturan, (2) fungsi konvivial sebanyak 14 tuturan dan fungsi konflikatif sebanyak 4 tuturan. Fungsi tindak tutur kompetitif dengan verba menyuruh dan memohon, fungsi tindak tutur konvivial dengan verba menyarankan dan menasehati, dan fungsi tindak tutur konflikatif dengan verba mengancam.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, disarankan bagi mahasiswa lebih memperdalam ilmu di bidang pragmatic, khususnya bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia. Pragmatik merupakan ilmu yang berhubungan dengan maksud sebuah tuturan yang disertakan dengan konteks situasi tuturnya. Seiring dengan

perkembangan bahasa saat ini, tentu juga akan berdampak terhadap perkembangan ilmu pragmatik ke depannya.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2002. *Pragmatik Bahasa Indonesia Pengantar Teori Dan Pengajaran*. Padang: UNP Press.
- Amir, Amril dan Ngusman. 2006. "Strategi Wanita Dalam Melindungi Citra Dirinya Dan Citra Orang Lain Dalam Komunikasi Verbal: Studi Di Dalam Tindak Tutur Direktif Di Dalam Bahasa Indonesia Di Kalangan Anggota Etnik Minangkabau". Laporan Penelitian. Padang: UNP.
- Asmarita. 2004. "Tindak Tutur Pembawa Acara Kuis "Who Wants To Be A Millionaire" di RCTI, suatu Tinjauan Pragmatik". Padang: FBSS UNP.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chrisna, Nala. 2006. "Tindak Tutur dalam Komik Detektif Conan, ditinjau dari segi Pragmatik." Padang: FBSS UNP.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Fuadi, Ahmad. 2011. *Ranah 3 Warna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Perspektif Pandangan Mata Burung Dalam Menggiringi Rekan Sejati: Buat Pak Ton*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhardi dan WS, Hasanuddin. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Terapannya)*. Jakarta: P dan K.
- Rahardi, kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.